

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI
KELAS VI SDN 02 V KOTO KAMPUNG DALAM KECAMATAN V
KOTO KAMPUNG DALAM, KABUPATEN
PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan*



OLEH:

ROZA NAULIA ROSDIANTI

NIM : 07625

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRAK

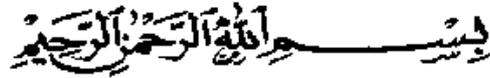
Roza Naulia Rosdianti, 2013 : Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas VI SD Negeri 02 V Koto Kampung dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil refleksi awal penulis mengajar di kelas VI SD N.02 V Koto Kampaung Dalam bahwa pembelajaran IPS yang dilaksanakan guru sering menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teaching centered*), sehingga siswa kurang terampil dalam memecahkan masalah dalam belajar IPS dan hasil pembelajaran IPS siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu dilakukan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang menjadikan siswa aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa, dengan jumlah siswa 21 orang. Guru sebagai praktisi sekaligus peneliti dan 2 orang pengamat. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II juga 2 kali pertemuan. Semuanya dilakukan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, sedangkan sumber data adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terlihat peningkatan hasil belajar siswa dari evaluasi tindakan siklus I ke siklus II. Dari hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I diperoleh dengan persentase 74%, kemudian meningkat menjadi 93% pada siklus II. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru pada siklus I diperoleh dengan persentase 72%, kemudian meningkat menjadi 89% pada siklus II. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada aspek siswa siklus I diperoleh dengan persentase 71% kemudian meningkat menjadi 89% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 68 kemudian meningkat menjadi 86 pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

KATA PENGANTAR



Dengan Mengucapkan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas VI SDN 02 V Koto Kampung Dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman “**. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini bukanlah atas usaha penulis semata, akan tetapi atas bantuan segala pihak yang telah menyumbangkan tenaga baik moril maupun materil demi tercapainya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan Ibu Masnila Devi, S.Pd, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Mansur Lubis, M.Pd, selaku ketua UPP1 Air Tawar jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

3. Ibu Dra. Elma Alwi, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Arwin, S.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis selama pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Asnidar A selaku penguji I, Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku penguji II dan Ibu Rahmatina, M.Pd selaku penguji III yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat membangun dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Zuraida S.Pdi, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 02 V Koto Kampung Dalam, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Negeri 02 VKoto Kampung Dalam.
6. Ibu Hesti Febriani selaku teman sejawat penulis yang sama mengajar di SD Negeri V Koto Kampung Dalam yang banyak membantu penulis dengan bertindak sebagai observer selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga besar yang telah memberikan semangat dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik dukungan moral maupun dukungan materil.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangan pikiran untuk perkembangan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran IPS khususnya.

Kampung Dalam, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	12
a. Hasil Belajar.....	12
b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	15
c. Model Pembelajaran	17
d. Model Problem Based Learning (PBL)	20
B. Kerangka Teori	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian.....	35
2. Subjek Penelitian.....	35
3. Waktu dan Lama Penelitian.....	35
B. Rancangan Penelitian.....	36
1. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	36
2. Alur Penelitian.....	37
3. Prosedur Penelitian.....	40
C. Data dan Sumber Data	43
1. Data Penelitian.....	43
2. Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	44
E. Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	49
1. Hasil Penelitian Siklus I.....	50
a. Siklus I Pertemuan 1.....	50
1) Perencanaan	50
2) Pelaksanaan	52
3) Hasil Pengamatan	62
4) Refleksi	79
b. Siklus I pertemuan 2.....	88

1) Perencanaan	88
2) Pelaksanaan	90
3) Hasil Pengamatan	99
4) Refleksi	116
2. Hasil Penelitian Siklus II	
a. Siklus II Pertemuan 1	123
1) Perencanaan	123
2) Pelaksanaan	126
3) Hasil Pengamatan	138
4) Refleksi	156
b. Siklus II Pertemuan 2	161
1) Perencanaan	161
2) Pelaksanaan	163
3) Hasil Pengamatan	174
4) Refleksi	192
B. Pembahasan Hasil Penelitian	197
1. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I	197
a. Perencanaan pembelajaran	197
b. Pelaksanaan pembelajaran	199
c. Hasil pembelajaran	206
2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II	207
a. Perencanaan pembelajaran	207
b. Pelaksanaan pembelajaran	209

c. Hasil pembelajaran	216
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	218
B. Saran	220
DAFTAR RUJUKAN	221
LAMPIRAN	223

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Ulangan Semester I Siswa Kelas VI SD Negeri 02 V Koto Kampung Dalam TP 2012/2013	4
3.2 Fitur Masalah dalam PBL	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	223
2. Penilaian Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan 1	241
3. Penilaian Aspek Afektif Siklus I Pertemuan 1	245
4. Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan 1	248
5. Lembar Masalah Siklus I Pertemuan 1	251
6. Laporan Penyelesaian Masalah Siklus I Pertemuan 1	252
7. Kunci Jawaban Laporan Penyelesaian Masalah Siklus I Pertemuan 1	256
8. Lembar Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan 1	260
9. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan 1	263
10. Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 1	270
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2	276
12. Penilaian Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan 2	293
13. Penilaian Aspek Afektif Siklus I Pertemuan 2	297
14. Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan 2	300
15. Lembar Masalah Siklus I Pertemuan 2	303
16. Laporan Penyelesaian Masalah Siklus I Pertemuan 2	304
17. Kunci Jawaban Laporan Penyelesaian Masalah Siklus I Pertemuan 2	308
18. Lembar Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I Pertemuan 2	311

19.	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan 2	314
20.	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan 2	320
21.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1	326
22.	Penilaian Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan 1	343
23.	Penilaian Aspek Afektif Siklus II Pertemuan 1	347
24.	Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan 1	350
25.	Lembar Masalah Siklus II Pertemuan 1	353
26.	Laporan Penyelesaian Masalah Siklus II Pertemuan 1	354
27.	Kunci Jawaban Laporan Penyelesaian Masalah Siklus I Pertemuan 1.	358
28.	Lembar Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II Pertemuan 1	361
29.	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dari Aspek Guru Siklus II Pertemuan 1	364
30.	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dari Aspek Siswa Siklus II Pertemuan 1	371
31.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2	378
32.	Penilaian Aspek Kognitif Siklus II Pertemuan 2	395
33.	Penilaian Aspek Afektif Siklus II Pertemuan 2	399
34.	Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II Pertemuan 2	402
35.	Lembar Masalah Siklus II Pertemuan 2	405
36.	Laporan Penyelesaian Masalah Siklus II Pertemuan 2	406
37.	Kunci Jawaban Laporan Penyelesaian Masalah Siklus I Pertemuan 2.	410
38.	Lembar Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II Pertemuan 2	413

39.	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dari Aspek Guru Siklus II Pertemuan 2.....	416
40.	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Learning</i> dari Aspek Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	424
41.	Rekapitulasi Hasil Perencanaan Pembelajaran IPS	431
42.	Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas VI SDN 02 V Koto Kampung Dalam Siklus I Pertemuan I	432
43.	Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas VI SDN 02 V Koto Kampung Dalam Siklus I Pertemuan II	433
44.	Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	434
45.	Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas VI SDN 02 V Koto Kampung Dalam Siklus II Pertemuan I	435
46.	Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas VI SDN 02 V Koto Kampung Dalam Siklus II Pertemuan II.....	436
47.	Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II	437
48.	Rekapitulasi Nilai Kognitif Siklus I dan Siklus II	438
49.	Rekapitulasi Nilai Afektif Siklus I dan Siklus II	439
50.	Rekapitulasi Nilai Psikomotor Siklus I dan Siklus II	440
51.	Gambar Peristiwa Gempa Bumi	441
52.	Gambar Peristiwa Banjir	442
53.	Gambar Kegiatan Manusia yang Merusak Alam.....	443
54.	Gambar Peristiwa Manusia yang Melestarikan Alam	444
55.	Dokumentasi Penelitian Siklus I Pertemuan I.....	445
56.	Dokumentasi Penelitian Siklus I Pertemuan II	446

57.	Dokumentasi Penelitian Siklus II Pertemuan I	447
58.	Dokumentasi Penelitian Siklus II Pertemuan II.....	448
59.	Surat-surat Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD). Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, mampu memecahkan berbagai permasalahan sosial, dan mampu menjadi warga negara yang cinta damai. Pembelajaran IPS di SD perlu diajarkan agar siswa dapat mengenal lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat.

Guru dalam proses pembelajaran IPS harus mampu membawa siswa memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada, dengan pola pikir yang dimilikinya serta gagasan-gagasan dan lingkungan yang menyertainya, agar nantinya siswa tersebut dapat hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik.

Siswa sebagai subjek dalam belajar IPS, hendaknya harus memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengeluarkan ide serta gagasannya berdasarkan pengalaman dan lingkungan yang menyertainya untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa juga harus memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan memiliki

keterampilan dalam kehidupan sosial. Jika hal tersebut terlaksana oleh siswa dalam belajar IPS, maka tujuan IPS itu sendiri akan tercapai.

Depdiknas (2006:575) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

a) mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sehubungan dengan tujuan IPS di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS bukan hanya sekedar hafalan tetapi siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan mampu memecahkan berbagai permasalahan sosial sebagai bekal bagi dirinya untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Solihatin (2008:14) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran IPS merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya. Siswa dididik untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan berbagai permasalahan sosial yang ada di dalamnya. Pembelajaran IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Lebih jauh Supriya (2009:194) mengemukakan bahwa “pembelajaran IPS harus mampu membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan permasalahan sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS harus mampu menjadikan siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi

warga negara yang mengerti akan lingkungan sosialnya serta mampu memecahkan segala permasalahan sosial yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun kenyataan di Sekolah Dasar (SD) tujuan dari pembelajaran IPS belum tercapai secara optimal. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SDN 02 V Koto Kampung Dalam, terutama dalam pembelajaran IPS, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS yaitu: peneliti jarang mengajak siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran yang digunakan peneliti masih bersifat konvensional, peneliti kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, proses pembelajaran hanya terpusat pada peneliti, peneliti selalu meminta siswa untuk menghafal materi yang diberikan setelah diberi catatan yang panjang, dan penilaian yang selalu bersifat kognitif. Permasalahan tersebut telah berdampak buruk pada siswa, yaitu pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa, motivasi dan minat belajar menjadi kurang, siswa menjadi tidak aktif, siswa merasa bosan bila belajar IPS, nilai mata pelajaran IPS siswa selalu kurang memuaskan, dan siswa kurang terampil dalam memecahkan masalah.

Dari berbagai permasalahan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran IPS di SD N 02 V Koto Kampung Dalam belum tercapai. Siswa tidak bisa memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa sulit berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran yang dialami oleh peneliti dan siswa di atas, telah mengakibatkan hasil belajar siswa yaitu nilai ulangan semester I tahun 2012/2013 pada mata pelajaran IPS kelas VI SD N 02 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman masih belum sesuai dengan harapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Semester I Siswa Kelas VI
SD Negeri 02 V Koto Kampung Dalam
TP. 2012/2013

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	SD	75	66	Belum Tuntas
2	IH	75	75	Tuntas
3	RH	75	75	Tuntas
4	EY	75	63	Belum Tuntas
5	EM	75	50	Belum Tuntas
6	DY	75	50	Belum Tuntas
7	FFP	75	57	Belum Tuntas
8	DS	75	78	Tuntas
9	GS	75	51	Belum Tuntas
10	VCB	75	80	Tuntas
11	SVM	75	85	Tuntas
12	SRZ	75	50	Belum Tuntas
13	DVA	75	65	Belum Tuntas
14	RZA	75	78	Tuntas
15	AF	75	65	Belum Tuntas
16	DM	75	60	Belum Tuntas
17	IYP	75	80	Tuntas
18	MD	75	75	Tuntas
19	MH	75	55	Belum Tuntas
20	DMP	75	75	Tuntas
21	SF	75	60	Belum Tuntas
Jumlah Siswa Tuntas				9 orang
Jumlah Siswa Tidak Tuntas				12 orang
Persentase Ketuntasan				40%

Sumber : Rekapitulasi Nilai Ulangan Semester I Kelas VI TP. 2012/2013

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa pencapaian hasil belajar siswa kelas VI SDN 02 V Koto Kampung Dalam, bila dibandingkan dengan KKM yang

ditetapkan guru kelas VI yaitu 75 untuk mata pelajaran IPS, yang tuntas 9 orang = $\frac{9}{21} \times 100\% = 43\%$, sedangkan yang belum tuntas 12 orang = $\frac{12}{21} \times 100\% = 57\%$. Artinya persentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPS hanya 43%, ini merupakan wujud dari penguasaan konsep siswa yang masih belum mencapai target dan siswa belum mampu mengaitkan pengetahuan yang telah didapatnya dengan materi yang akan dipelajari.

Apabila permasalahan ini dibiarkan terus menerus, maka hasil belajar siswa dalam belajar IPS akan rendah dan tidak sesuai dengan KKM yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah ini, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir siswa dan melatih kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Menurut Arends (dalam Trianto 2010:92) “pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri”.

Lebih jauh Dewey (dalam Amir 2009:91) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan

menjadikannya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) menjadikan proses pembelajaran lebih menantang dimana siswa berpikir kritis dan analitis, terbuka dan belajar aktif dalam menyelesaikan suatu masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Model PBL realistik dengan kehidupan siswa, sesuai dengan kebutuhan siswa serta memupuk sifat inquiry siswa. Hal ini karena permasalahan dalam model PBL relevan dengan tingkat pengalaman dan lingkungan siswa. Menurut Trianto (2010 : 93) “model *Problem Based learning* (PBL) dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran tertentu di Sekolah Dasar (SD) termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”.

IPS merupakan ilmu sosial yang materinya begitu luas mulai dari lingkungan keluarga sampai ketinggian dunia dan mengandung berbagai permasalahan sosial yang perlu diselesaikan. Jadi model pembelajaran berdasarkan masalah ini cocok digunakan dalam mata pelajaran IPS di SD.

Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menyadari, merumuskan, menganalisa, merumuskan hipotesa atau jawaban sementara terhadap masalah, mencari data sampai pada penarikan kesimpulan terhadap suatu masalah. Dalam model PBL siswa dihadapkan kepada berbagai problema atau masalah, dengan demikian siswa berusaha mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki, baik pikiran, perasaan serta semangat untuk

mencari pemecahan dari masalah yang dihadapinya sampai siswa tersebut menemukan suatu kesimpulan dari masalah yang terjadi dalam kehidupan sosialnya.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS bukan sekedar model mengajar tetapi juga merupakan suatu proses berpikir, sebab dalam model *Problem Based Learning*(PBL) dapat digunakan metode-metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (2009:24-25) bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran dimulai dari:

- 1) mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas
- 2) merumuskan masalah
- 3) menganalisis masalah
- 4) menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya secara mendalam
- 5) memformulasikan tujuan pembelajaran
- 6) mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok) dan
- 7) mensintesa (menggabungkan) informasi baru, dan membuat laporan dalam kelas.

Pada pembelajaran IPS keterampilan dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah sosial sangat diperlukan, karena menuntut siswa untuk mengetahui berbagai permasalahan sosial dari permasalahan yang ia temukan. Hal ini menurut Hoawrd (dalam Amir: 2009:21) “bahwa PBL merupakan proses belajar yang dirancang dari masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan penting dan mahir dalam memecahkan masalah serta mampu menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sosialnya”.

Dalam penelitian ini pada pembelajaran IPS peneliti memilih model *Problem Based Learning* (PBL) karena memiliki beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan pilihan penyelesaian

masalah diakhir proses pembelajaran, kecakapan yang ditimbulkan dari alternatif pemilihan terhadap proses pemecahan masalah tersebut. Smith (dalam Amir:2009) menyatakan:

Keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah meningkatkan kecakapan pemecahan masalah, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya, meningkatkan pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi pelajar.

Jadi PBL memiliki banyak manfaat besar dan memiliki peluang untuk membangun kecakapan hidup serta mampu berkomunikasi dalam kehidupan sosial oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS di SDN 02 V Koto Kampung Dalam melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas VI SDN 02 V Koto Kampung Dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah secara umum adalah: Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Prblem Based Learning* (PBL) di kelas VI SD N 02 V Koto Kampung Dalam, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

Rumusan masalah secara khusus adalah:

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk peningkatan hasil belajar siswa di kelas VI SD Negeri 02 V Koto Kampung Dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk peningkatan hasil belajar siswa di kelas VI SD Negeri 02 V Koto Kampung Dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI SD Negeri 02 V Koto Kampung Dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI SD N 02 V Koto Kampung Dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman.

Secara khusus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk peningkatan hasil belajar siswa di kelas VI SD

Negeri 02 V Koto Kampung Dalam, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk peningkatan hasil belajar siswa di kelas VI SD Negeri 02 V Koto Kampung Dalam, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.
3. Peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI SD Negeri 02 V Koto Kampung Dalam, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah dan memperkuat teori-teori pembelajaran IPS yang telah ada, khususnya pembelajaran dengan menggunakan model PBL.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, guru, dan kepala sekolah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat lulus menyelesaikan kuliah S1 dan menambah wawasan pengetahuan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil pembelajaran siswa di SD.
2. Bagi guru, sebagai masukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS di SD dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa.

3. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan bahwa perlunya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) agar hasil belajar siswa meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Belajar mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar.

Belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru di SD terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari proses belajar harus mendatangkan hasil bagi siswa tersebut.

Hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sudjana (2005:35) menyatakan

“Hasil belajar menunjuk pada terciptanya interaksi dinamis siswa sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran yang mana siswa tersebut mampu mengembangkan potensinya pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai secara efektif baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Lebih jauh Sumiati (2008:200) menyatakan “Hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan kompetensi siswa setelah dilakukan penilaian”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hasil belajar dapat

diukur melalui penilaian, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penilaian kognitif diperoleh dari hasil tes, penilaian afektif diukur dari sikap dan tingkah laku siswa, dan penilaian psikomotor dari hasil kerja dan karya yang dihasilkan siswa.

Menurut Nasar (2006:59) “Penilaian adalah kegiatan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan sebelumnya”. Selanjutnya Sumiati (2008:200) menyatakan bahwa ”Penilaian akan memberikan informasi tentang tingkat pencapaian belajar siswa, dan jika dianalisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan belajar siswa”.

Jadi penilaian merupakan unsur yang sangat penting dalam mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Penilaian adalah salah satu proses penting dalam setiap pembelajaran. Ia merupakan pendorong belajar yang kuat bagi siswa. Karena itu pulalah, pada dasarnya guru harus menjadikan penilaian sebagai alat untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajarannya.

Teknik penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model PBL menurut Trianto (2010:102) adalah penilaian pekerjaan yang dihasilkan siswa yang merupakan hasil penyelidikan mereka.

Penilaian dalam proses PBL, mencoba untuk memaksimalkan fungsi penilaian yang merupakan suatu bagian integrasi dengan proses memfasilitasi dan proses belajar kelompok. Menurut Amir (2009:93-94) “variasi penilaian

PBL mengandung elemen-elemen penting yakni :1) Proses keaktifan berdiskusi kelompok di kelas 2) proses belajar kelompok dan 3) presentasi laporan dan laporan tertulis.

Berkaitan dengan proses penilaian PBL yang dikemukakan oleh Amir, kita dapat memilah-milah bentuk penilaian tiap tahap pembelajaran yaitu *tahap pertama*, yang dinilai adalah keaktifan tiap peserta dan keterlibatan peserta dalam menyelesaikan masalah.

Pada *tahap kedua* yang dinilai adalah segala aspek terbaik dari laporan kelompok.

Pada *tahap ketiga* yang dinilai adalah tentang laporan tertulis yang dibuat oleh tiap kelompok yang didalamnya memuat perumusan tujuan pembelajaran, kebaruan informasi yang diperoleh peserta, kreatifitas siswa, dan strategi penyelesaian masalah oleh siswa. Selain itu hal yang tak kalah penting dinilai pada tahap ini adalah tentang presentasi kelompok dalam menyampaikan dan menjawab pertanyaan dengan baik saat presentasi di depan kelas. Selain penilaian dari guru, peserta dari kelompok lain juga dapat memberikan penilaian pada kelompok yang sedang presentasi.

Jadi penilaian dalam proses pembelajaran dengan model PBL tidak terbatas hanya pada soal-soal tes, tapi juga pada proses tahap demi tahap pada saat kelompok bekerja, juga ikut dilakukan penilaian.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Di Indonesia Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran pokok yang harus diajarkan kepada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dimana materi garapannya adalah perpaduan dari ilmu-ilmu sosial dan sejarah.

Depdiknas (2006:575) mengemukakan bahwa “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB yang mengkaji seperangkat peristiwa fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Selanjutnya Sapriya (2009:12) mengemukakan bahwa:

IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kegiatan pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warganegara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warganegara yang baik.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar mulai dari kelas 1 SD sampai kelas IX SMP dengan pokok kajian hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial di masyarakat yang berguna mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta mampu memecahkan masalah pribadi dan sosial.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk mempersiapkan siswa menguasai ilmu pengetahuan, sikap, nilai serta pemecahan masalah. Pembelajaran IPS mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermasyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut Solihatin (2008:15) “Pada dasarnya pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi”.

Selanjutnya Depdiknas (2006:575) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- b) dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
- c) komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
- d) berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan IPS itu adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi warganegara yang baik yakni anak bangsa yang memiliki bekal kemampuan diri yang handal dalam menghadapi masalah-masalah sosial dimasyarakat dan lingkungannya.

c. Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) memiliki beberapa ruang lingkup yang menjadikan siswa mampu mengenal lingkungan sosialnya dimanapun ia berada.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 (Depdiknas, 2006:165) telah merumuskan ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah meliputi aspek-aspek, yaitu: 1) manusia, tempat dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Jadi pembelajaran yang diberikan dalam mata pelajaran IPS adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan manusia beserta berbagai masalah sosial yang terjadi di dalamnya yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia tersebut.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip dan teori pengetahuan. Dalam model pembelajaran terdapat pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Joyee dan Weil (dalam Rusman 2010:133) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Uno, (2007:2) “model pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola pembelajaran yang dirancang untuk pencapaian kurikulum, membimbing pembelajaran di kelas serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Keberhasilan suatu pembelajaran yang diberikan guru ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Salah satu faktor keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Dalam dunia pendidikan sudah banyak model-model pembelajaran yang ditemukan oleh pakar pendidikan. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, seperti model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning), model pembelajaran tematik, model pembelajaran berbasis komputer, model PAIKEM, model pembelajaran berbasis web (*e-Learning*), model pembelajaran mandiri serta model pembelajaran *Lesson Study*.

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan dasar-dasar pemilihan model pembelajaran tersebut. Hal ini karena berkaitan atau tidaknya model pembelajaran yang dipilih dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta kecocokan dengan materi pembelajaran.

Rusman (2010:133-134) menyatakan:

Ada beberapa pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai 2) pertimbangan yang berhubungan dengan materi pelajaran 3) pertimbangan yang berhubungan dengan sudut siswa 4) pertimbangan yang bersifat nonteknis.

Jadi banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum memilih suatu model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat menentukan keaktifan siswa dan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakannya dengan pembelajaran konvensional. Menurut Rusman (2010:136) “ciri-ciri model pembelajaran adalah: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli 2) mempunyai tujuan tertentu 3)

dapat dijadikan pedoman dalam perbaikan kegiatan pembelajaran 4) memiliki bagian-bagian tertentu 5) memiliki dampak 6) adanya perencanaan mengajar”.

Selanjutnya Uno (2007:3) mengatakan “model pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dipilih untuk memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ciri-ciri model pembelajaran adalah adanya teori dari ahli, memiliki langkah-langkah yang jelas dan memiliki dampak bagi peningkatan hasil belajar siswa.

4. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*(PBL)

Keberhasilan suatu proses pembelajaran yang diberikan guru ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Salah satu faktor keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai model pembelajaran yang inovatif.

Dalam kehidupan bersosial, manusia sering dihadapkan pada berbagai permasalahan. Begitu juga halnya dengan siswa. Berbagai permasalahan yang muncul membutuhkan kecakapan dalam penyelesaiannya, agar siswa tidak terbebani dengan masalah tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Dutch (dalam Amir, 2009:21) “PBL adalah model intruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis, siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Selanjutnya menurut Riyanto (2009:288) PBL merupakan “model pembelajaran yang memfokuskan pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran berkelompok untuk suatu masalah yang membutuhkan solusinya”.

Lebih jauh Dewey (dalam Trianto 2010:91) mengemukakan bahwa PBL adalah:

Model pembelajaran yang di dalamnya ada interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai dan dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Jadi berdasarkan pendapat di atas, PBL adalah model pembelajaran yang menantang siswa untuk bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata dengan menggunakan lingkungan dan pembelajaran yang sesuai sehingga menjadikan siswa lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Alasan Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Penerapan model PBL dalam pembelajaran telah membantu siswa untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya. PBL mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam kondisi pemecahan masalah.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan alasan model PBL digunakan dalam pembelajaran. Menurut Ratumanan (dalam Trianto 2010:92):

Dengan model PBL dalam pembelajaran, akan membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya berdasarkan masalah-masalah yang telah ditemukannya, sehingga kelas menjadi fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Selanjutnya Amir (2009:23) menyatakan bahwa model PBL menjadi pilihan kita karena:

a) sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta yang harus dihafal; b) PBL merupakan alternatif strategi belajar yang baru dimana penyajian sebuah masalah, maka dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar, dan c) dalam PBL, siswa dapat mengidentifikasi sendiri isu pembelajaran dan memecahkan masalah serta materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh siswa sendiri.

Dari alasan-alasan di atas dapat dipahami hal-hal tentang pembelajaran dan konteks PBL, bahwa siswa belajar bukanlah hanya sekedar mengingat (menghafal), meniru, dan mencontoh tapi lebih diarahkan kepada bagaimana siswa dapat mengembangkan pemikirannya sendiri dalam pemecahan masalah berdasarkan materi dan konsep yang relevan yang juga ditemukannya sendiri, sehingga siswa lebih baik dan cakap dalam belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan PBL jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional. Dalam PBL, siswa tidak hanya sekedar mengingat (menghafal), meniru, dan mencontoh saja. Masalah dalam PBL tidak sekedar untuk latihan tapi lebih menuntut siswa untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada dalam masalah tersebut. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, guru lebih sering menerangkan, memberikan contoh-contoh soal sekaligus langkah-langkah untuk menyelesaikan soal. Kemudian guru memberikan variasi latihan di mana siswa menjawab pertanyaan serupa.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Materi pembelajaran dalam PBL terutama berfokus pada masalah. Masalah adalah segala apapun yang menghalangi kita untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam proses PBL, sebelum pembelajaran dimulai, siswa akan diberikan masalah-masalah.

Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya bagi peningkatan kecakapan belajar siswa. Dari masalah yang diberikan ini, siswa bekerjasama dalam berkelompok mencoba memecahkan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat karakteristik penting dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL yang menurut *Tan* (dalam Rusman, 2010:232) mencakup sepuluh karakteristik PBL sebagai berikut:

- 1) permasalahan menjadi starting point dalam belajar, 2) masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (ill-structured), 3) masalah biasanya menuntut perpektif majemuk, 4) masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diranah pembelajaran yang baru. 5) sangat mengutamakan belajar mandiri, 6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, 7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, 8) pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah, 9) sistem pembelajaran yang lebih terbuka, 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan *Arends* (dalam *Trianto*, 2010;93-94) menjelaskan ada lima karakteristik proses pembelajaran menggunakan model PBL, yaitu:

“1) pengajuan masalah, 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, 3) adanya penyelidikan yang autentik, 4) menghasilkan produk berupa karya nyata yang mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan, 5) berkolaborasi.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa poses pembelajaran dengan model PBL lebih menekankan pada penyelesaian suatu masalah oleh siswa secara kolaboratif, komunikatif dan kooperatif dari sumber pengetahuan yang

bervariasi, agar siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

d. Manfaat Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Proses

Pembelajaran

Pengajaran dengan model PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual.

Sehubungan dengan hal itu, Trianto (2010:96-97) mengemukakan beberapa manfaat dari model pembelajaran PBL yaitu : “1) realistik dengan kehidupan siswa; 2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; 3) memupuk sifat inquiry siswa; 4) retensi konsep jadi kuat; 5) memupuk kemampuan pemecahan masalah”.

Lebih jauh Smith (dalam Amir, 2009:27) mengatakan bahwa manfaat PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecakapan siswa dalam memecahkan masalah, 2) lebih mudah mengingat, 3) meningkatkan pemahaman siswa, 4) pengetahuan siswa yang relevan dengan kehidupan nyata, 5) mendorong siswa penuh pemikiran, 6) membangun kemampuan dan kerjasama, 7) kecakapan belajar dan 8) memotivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki banyak keuntungan yang berhubungan dengan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah sehingga siswa jadi lebih paham dan termotivasi untuk belajar.

e. Merancang masalah dalam *Problem Based Learning* (PBL)

Proses pembelajaran dengan proses PBL diawali dengan adanya permasalahan. Masalah merupakan segala sesuatu yang menghalangi kita dalam mencapai sebuah tujuan. Masalah yang disajikan dalam PBL adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan siswa. Dari masalah yang diberikan ini, siswa dalam berkelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya.

Disini tugas guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan solusi yang yang diperlukan dan sekaligus menentukan criteria pencapaian proses pembelajaran itu.

Keunggulan PBL terletak pada perancangan masalahnya. Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu siswa untuk merancang pembelajaran dengan baik. Wee,Kek (dalam Amir, 2009:32-33) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri masalah yang diajukan dalam proses PBL yaitu:

- 1) punya keaslian seperti dunia nyata
- 2) dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya
- 3) membangun pemikiran yang meta kognitif (pemikiran kita sendiri) dan pemikiran konstruktif (pemahaman yang dibangun dengan pemikiran sendiri)
- 4) meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran dan
- 5) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang.

Lebih jauh Tan (dalam Amir, 2009:33) mengemukakan beberapa ciri-ciri masalah yang dapat dijadikan pantauan dalam masalah PBL yang secara rinci dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Fitur masalah dalam PBL

Ciri-ciri masalah	Hal-hal yang harus diperhatikan
Karakteristik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Seperti apa relevansinya dengan tujuan pembelajaran? 2) Seperti apa relevansinya dengan dunia nyata? 3) Seperti apa tingkat kompleksitas dan kesulitannya? 4) Apakah penyelesaiannya menuntut satu topik, atau penyelesaiannya menuntut integrasi multi topik atau bahkan multi disiplin ilmu? 5) Seberapa terbuka solusi masalahnya?
Konteksnya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah masalahnya cukup mengambang? 2) Apakah cukup mengundang rasa ingin tahu? 3) Apakah cukup menantang dan menciptakan motifasi?
Lingkungan belajar dan sumber belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sejauh mana masalah dapat menstimulasi kerja sama kelompok? 2) Belajar independen seperti apa yang diharapkan? 3) Apakah ada tuntunan mendapatkan sumber materi? 4) Data/sumber informasi seperti apa yang dituntut dari sumber materi
Pelaporan dan presentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Adakah skenario dari penyelesaian masalah? 2) Sejauh apa rincian laporan dan presentasi yang harus dibuat? 3) Bagaimana dengan lampiran-lampirannya?

Dengan kriteria dan ciri-ciri masalah seperti tabel tersebut, guru dapat menyesuaikan masalah yang dirancangnya dengan berbagai situasi, karakter, konteks yang dihadapi. Guru bisa saja menganbil materi yang ada disumber seperti buku, internet, atau majalah yang dikombinasikan dengan rancangan sendiri.

f. Peran Guru dalam *Problem Based Learning* (PBL)

Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berfikir dan yang berdaya guna.

Peran guru dalam PBL berbeda dengan peran guru didalman kelas biasa. Guru dalam PBL terus berfikir tentang bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga siswa dapat menguasai hasil belajar, bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah dan bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif.

Rusman (2010:234) mengemukakan peran guru dalam sesi PBL adalah:

- 1) memfasilitasi proses PBL, mengubah cara berfikir, mengembangkan keterampilan inquiry, menggunakan pembelajaran yang kooperatif, 2) melatih siswa tentang srategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, metakognisi, berfikir kritis, dan berfikir secara system 3) menjadi perantara proses penggunaan informasi, meneliti lingkungan informasi, mengakses sumber informasi yang beragam dan mengadakan koneksi.

Lebih jauh Uno (dalam Rusman,2010:246) mengemukakan tugas guru dalam PBL adalah:

- 1) menyediakan lingkungan belajar yang menyediakan diri siswa berkembang, 2) mengarahkan siswa mengajukan masalah, atau pertanyaan atau memperluas masalah 3) guru hendaknya menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, berupa informasi tertulis, benda manipulatif, gambar atau yang lainnya 4) guru dapat memberikan masalah yang lebih terbuka 5) guru dapat memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah dengan beberapa tingkat kesukaran, baik tingkat kesulitan pemecahan masalah dan 6) guru menyelenggarakan pembelajaran yang berbentuk dialog antara siswa mengenai materi pelajaran dengan cara menggulir siswa berperan sebagai guru (peer theaching)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru berperan dalam mengorientasikan siswa pada masalah kontekstual yang mendorong mereka untuk mampu menemukan masalahnya, menelaah kuantitas, kualitas,

dan kompleksitas masalah yang diajukan. Guru dapat meminta siswa mempresentasikan hasil temuannya berupa perumusan masalah, pengumpulan fakta-fakta, membuat pertanyaan-pertanyaan, mengantisipasi informasi-informasi yang dibutuhkan, merephrase masalah, dan akhirnya membuat suatu formulasi sebagai alternatif proses pemecahan masalah.

g. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep.

Berkaitan dengan hal itu dalam penerapan model PBL di kelas perlu memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan model PBL tersebut. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model PBL menurut Amir (2009:24-25) yang dikenal dengan proses tujuh langkah adalah sebagai berikut:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, 2) merumuskan masalah, 3) menganalisis masalah, 4) menata gagasan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam, 5) memformulasikan tujuan pembelajaran, 6) mencari informasi tambahan dari sumber yang lain, 7) mensintesa (menggabungkan) informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas.

Selanjutnya Riyanto (2009:288-289) mengemukakan bahwa PBL memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa, 2) membentuk kelompok kecil dan masing-masing kelompok mendiskusikan permasalahan 3) mencari informasi berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan 4) mendiskusikan informasi yang sudah diperoleh dan

5) kegiatan diskusi penutup terakhir apabila solusi penyelesaian masalah sudah ditemukan.

Adapun langkah pembelajaran model PBL yang akan dilaksanakan penulis dalam penelitian ini adalah langkah PBL menurut Amir, hal ini dikarenakan langkah PBL menurut Amir lebih lengkap, sistematis dan melatih sikap kritis dan kerja sama siswa.

h. Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPS

Model PBL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dan digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

Berkaitan dengan penggunaan model PBL dalam proses pembelajaran IPS kelas VI Sekolah Dasar, dirancang sesuai dengan langkah-langkah model PBL yang dikemukakan oleh Amir (2009). Tahapan kegiatan pembelajaran IPS mengacu pada langkah-langkah model PBL.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dimaksud yaitu : *Langkah pertama*, dengan mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Langkah ini dilakukan setelah guru memberikan suatu wacana yang berisi tentang masalah yang berkaitan dengan bencana alam yang terjadi di Indonesia dan membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap siswa

berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

Langkah kedua, siswa dalam kelompoknya merumuskan masalah terkait dengan bencana alam yang ada di Indonesia. Disini guru juga membagikan gambar berbagai peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia, dan siswa diminta untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terdapat dalam gambar bencana alam. Fenomena yang ada dalam masalah bencana alam menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub masalah yang harus diperjelas terlebih dahulu.

Langkah ketiga, siswa dalam kelompoknya menganalisis masalah. Masalah yang dianalisis terkait dengan upaya menghadapi berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia. Menganalisis masalah adalah menerjemahkan atau membuat rincian masalah. Setiap anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum dalam masalah) dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Curah gagasan dilakukan dalam tahap ini. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

Langkah keempat, siswa dalam kelompoknya menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya dengan dalam. Masalah mengenai upaya menghadapi berbagai bencana alam yang telah dianalisis sebelumnya,

dianalisis kembali secara lebih mendalam. Jika pada langkah sebelumnya siswa hanya mengeluarkan gagasan berdasarkan pemikiran mereka masing-masing saja, pada langkah ini siswa dalam menyampaikan gagasannya sudah dibantu dengan informasi yang ada dalam buku paket/buku penunjang yang dipakai di sekolah. Pada tahap ini bagian yang sudah dianalisis sebelumnya dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya.

Langkah kelima, kelompok memformulasikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diciptakan oleh masing-masing kelompok tentunya berkaitan dengan upaya dalam menghadapi bencana alam yang terjadi di Indonesia. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat dilaporkan. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan individu disetiap kelompok.

Langkah keenam, masing-masing individu (anggota kelompok) mencari informasi tambahan dari sumber yang lain. Informasi yang akan dicari adalah yang berkaitan dengan penyebab, akibat, dan upaya menghadapi berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia. Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan dimana hendak dicarinya. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan

efektif dan mendapatkan informasi yang relevan. Anggota juga harus memilih, meringkas sumber pembelajaran itu dengan jelas. Setiap individu / anggota kelompok harus bertanggung jawab atas laporan berdasarkan tiap-tiap tujuan pembelajaran yang dimilikinya.

Langkah ketujuh, kelompok mensintesa (menggabungkan) informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas. Dari laporan–laporan individu / sub kelompok yang dipresentasikan dihadapan kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan harus kritis tentang laporan yang disajikan.

Ketujuh langkah ini dapat berlangsung dalam beberapa kelompok. Tergantung kondisi dan konteks yang ada pada setiap kelas.

B. Kerangka Teori

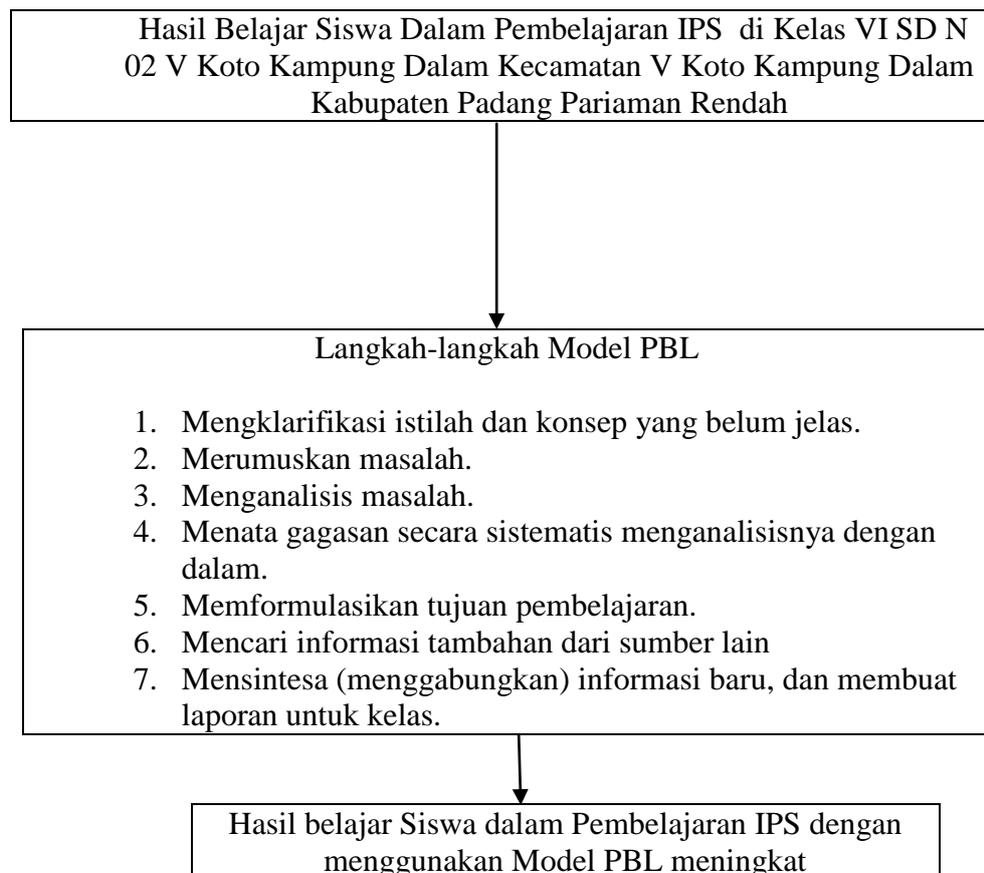
Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan penerapannya merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPS. Melalui model PBL, siswa dilibatkan secara terpadu baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya.

Serangkaian kegiatan kolaborasi model PBL merupakan cerminan langkah-langkah PBL yakni arahkan pemikiran siswa mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas berdasarkan masalah yang telah diajukan, ajak siswa merumuskan masalah, minta siswa menata gagasannya dan menganalisisnya lebih dalam, arahkan siswa dalam memformulasikan tujuan pembelajaran berdasarkan masalah, minta siswa mencari informasi tambahan

dari sumber yang lain untuk solusi pemecahan masalah dan ajak kelompok siswa dalam mensintesa dan menguji informasi baru serta membuat laporan untuk kelas. Kemudian adakan suasana presentasi tiap kelompok dan lakukan penilaian tiap kali tahap tatap muka.

Dengan melaksanakan langkah-langkah PBL tersebut dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa akan meningkat sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditargetkan. Selengkapnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Bagan 3.1 Kerangka Teori Penelitian



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas VI SD N 02 V Koto Kampung Dalam Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. Simpulan dan saran peneliti sajikan sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VI SD N 02 V Koto Kampung Dalam diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari beberapa komponen yakni: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) tujuan pembelajaran (5) model dan metode pembelajaran, (6) langkah-langkah pembelajaran, (7) media dan sumber belajar. (8) penilaian. Hasil penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I adalah 74% sedangkan siklus II meningkat menjadi 93%.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VI SD N 02 V Koto Kampung Dalam dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam model *Problem Based Learning* (PBL). Pelaksanaan pembelajaran pada

siklus I belum berhasil dengan baik karena kegiatan belajar kelompok belum melibatkan semua siswa secara aktif. Peneliti masih memberikan banyak bimbingan saat siswa melakukan kegiatan dan siswa masih belum berani mengajukan pendapatnya. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Kegiatan pada masing-masing tahap sudah terlaksana. Siswa sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepadanya dan menemukan sendiri materi pembelajaran. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru siklus I adalah 67,30 % sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,50%. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran pada aspek siswa siklus I adalah 67,30% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,40%. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam belajar IPS di SD N 02 V Koto Kampung Dalam.

3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS di kelas VI SD N 02 V Koto Kampung Dalam sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian proses menggunakan lembar observasi dan hasil evaluasi pada masing-masing siklus. Dilihat dari hasil penilaian pada aspek kognitif, terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang semula 66 pada siklus I meningkat menjadi 82 pada siklus II. Hasil penilaian pada aspek afektif pada siklus I adalah 67 kemudian meningkat menjadi 87 pada siklus II. Hasil penilaian pada aspek

psikomotor adalah 68, kemudian meningkat menjadi 85 pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD N 02 V Koto Kampung Dalam.

B. Saran

Berkenaan dengan hasil penelitian, peneliti beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran, guru harus memahami langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS harus meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.